

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terapi wicara adalah salah satu upaya penyembuhan gangguan bahasa, bicara, ataupun suara. Dalam perkembangannya terapi wicara ini memiliki harfiah yang lebih luas dengan mempelajari segala hal yang berkaitan dengan proses berbicara yang di dalamnya termasuk proses menelan, gangguan irama, dan gangguan neuromotor organ artikulasi lainnya. Dalam prosesnya, terapi wicara dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Asesmen, bertujuan untuk mendapatkan data-data yang nantinya akan dikaji lebih lanjut sebagai bahan untuk membuat program selanjutnya. Asesmen dapat dilakukan dengan melalui anamnesa, observasi, ataupun dengan melalui tes.
- 2) Diagnosis dan Prognosis, langkah ini adalah sebagai tindak lanjut dari pengambilan data sebelumnya. Setelah data didapatkan, maka akan muncul kesimpulan yang dialami penderita sehingga nantinya ditetapkan sebagai diagnosis dan membuat prognosis mengenai kemajuan optimal yang dicapai oleh penderita bisa sejauh mana.
- 3) perencanaan terapi wicara, meliputi: Tujuan dan program, perencanaan metode, teknik, frekuensi, dan durasi, perencanaan penggunaan alat, perencanaan rujukan, perencanaan evaluasi, pelaksanaan terapi wicara, dan evaluasi (Humaeroh, 2016).

Salah satu yang ditangani oleh terapi wicara yaitu Anak Berkebutuhan Khusus, Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD. Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Sekarang ini para penyandang difabel masih sering kali dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor beberapa diantaranya disebabkan oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap kelompok difabel juga menyebabkan kelompok tersebut sulit untuk mendapatkan kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Dari banyaknya permasalahan yang ada pada anak berkebutuhan khusus, terdapat juga masalah interaksi sosial yang banyak terjadi pada

kasus perkembangan salah satunya pada anak Dislogia Psikososial (*Autisme Spectrum Disorder*) Rondeau, dkk (2010) menjelaskan bahwa ASD (*Autism Spectrum Disorder*) merupakan gangguan perkembangan pervasif, dimana menunjukkan gejala gagalnya perkembangan kemampuan sosial yang kompleks. Anak ASD dapat dideteksi sejak usia 3 tahun, sebab pada usia tersebut anak ASD tidak menunjukkan perkembangan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Greenspan (2006) menambahkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit untuk mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat.

Salah satu sindrom yang dimiliki oleh anak autis yaitu adanya gangguan pada kontak mata, dimana ketika penulis ajak berkomunikasi tidak adanya kontak mata sehingga penulis menggunakan metode *Eye Contact* yang bertujuan untuk meningkatkan kontak mata, dimana *Eye Contact* merupakan perilaku target komunikasi pragmatis potensial untuk anak-anak tertentu, yang tidak melihat kearah pendengar saat berbicara atau ke arah pembicara saat berbicara: berpotensi ditentukan secara budaya (seperti tidak melihat ke arah lawan bicara ketika sedang berkomunikasi) membutuhkan penilaian dan perawatan yang peka terhadap budaya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengambil judul Penatalaksanaan Terapi Wicara pada kasus Dislogia Psikososial (*Autisme Spektrum Disorder*) di Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas dapat dirumuskan masalah yaitu “ Bagaimana Penatalaksanaan Terapi Wicara pada Kasus Dislogia Psikososial (*Autisme Spektrum Disorder*) di Kota Padang?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hasil assesment tentang pelaksanaan terapi wicara pada kasus Dislogia Psikososial (*Autisme Spectrum Disorder*) di Kota Padang.
- b. Untuk mendeskripsikan penatalaksanaan terapi wicara pada kasus Dislogia Psikososial (*Autisme Spectrum Disorder*) di Kota Padang.
- c. Untuk mendeskripsikan hasil penatalaksanaan terapi wicara pada kasus Dislogia Psikososial (*Autisme Spectrum Disorder*) di Kota Padang.
- d. Untuk mendeskripsikan hasil tujuan jangka pendek yang dilakukan pada kasus Dislogia Psikososial (*Autisme Spectrum Disorder*) di Kota Padang.

2. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penatalaksanaan terapi wicara pada kasus Dislogia Psikososial (*Autisme Spectrum Disorder*) di Kota Padang.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Klien dan Keluarga klien

Studi Kasus dilaksanakan di Rumah klien. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bagi klien, keluarga, dan masyarakat dalam masalah gangguan *Autisme Spectrum Disorder*.

2. Pengembangan Institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan terapi wicara dan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dan mendapat tambahan informasi untuk memperluas pengetahuan dibidang terapi wicara tentang penatalaksanaan terapi wicara pada kasus *Autisme Spectrum Disorder*.